

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011: 86). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa’ (2010: 42) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut Hidayatullah (2010: 43) menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:

1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki kompetensi minimal.

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang

guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3) Memiliki integritas moral.

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

b. Pengertian Guru

Salah satu faktor yang menentukan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) sekolah adalah guru karena kualitas pendidikan dan pembelajaran terletak pada bagaimana guru menjalankan tugasnya yang dilandasi dengan nilai-nilai kehidupan. Guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan personel lainnya di sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen). Pengertian guru yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan menurut Aziz (2012: 1) guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia.

Guru sebagai pekerjaan profesi berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya

memiliki otonomi yang kuat (Sagala, 2009: 11). Guru yang profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua siswa setelah orang tua pertama siswa di rumah. Itulah sebabnya guru harus menguasai ilmu jiwa atau karakter manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat oleh guru. Meski kadang guru menghadapi siswa yang berlaku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan, tidak memperhatikan pembelajaran ataupun berbicara kasar, guru tetap memberikan pelayanan terbaik untuk murid-muridnya.

Berkaitan dengan guru, secara umum di tengah masyarakat guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, ini berarti guru merupakan orang yang dapat ditaati dan diikuti, sehingga guru harus selalu memikirkan perilakunya yang wajar sesuai dengan profesinya. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan dijadikan teladan oleh anak didiknya. Agar menjadi panutan guru harus senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Tanpa adanya guru pendidikan tidak akan berjalan tidak sebagaimana mestinya, karena seorang guru sebagai kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga berkewajiban membentuk karakter peserta didik dengan memberikan bimbingan baik berupa perilaku, tindakan, maupun contoh-contoh sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan siswanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kompri (2015: 163) dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari “citra” guru di tengah-tengah masyarakat.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang mengajar peserta didik dengan tugas utama 7M (mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi) dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia baik berupa perilaku, tindakan, ataupun teladan.

c. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Aziz (2012: 2) bahwa guru menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan sehingga diharapkan akan munculnya sebuah generasi tangguh bagi sebuah bangsa atau Negara dari sentuhan tangan para guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2014: 169) bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan menurut Noviatri (2014: 11) keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa.

Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Tamrin (2014: 1) mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Di Indonesia dikenal beberapa jalur pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa sehingga tumbuh menjadi orang dewasa berkarakter dan berakhlak mulia.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jalur pendidikan formal, ada dua unsur dominan yang dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik, yaitu unsur pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberikan teladan kepada peserta didik. Jika guru sering menampilkan perbuatan yang tercela, misalnya saja berbohong,

berkata kasar, sombong, tidak menghargai pendapat orang lain, maka peserta didik juga akan menirunya. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Menurut Hidayatullah (2010: 42) ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan keteladanan, karena perilaku guru sendiri belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dulu. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladannya. Keteladanan bersifat multidimensi yang berarti bahwa keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan hal-hal baik dari guru yang menjadi ujung tombak sehingga siswa diharapkan menjadi generasi tangguh bagi bangsa melalui jalur formal.

d. Macam-Macam Keteladanan Guru

Seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Menurut Jamal (2012: 95-235) keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Hal tersebut tidak jauh beda dengan yang diuraikan oleh Thamrin (2014: 3) bahwa ada beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci macam-macam keteladanan tersebut yaitu:

1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong.

Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik.

Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak.

2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas.

Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu.

3) Keteladanan akhlak mulia.

Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek

4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya.

Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran.

5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yang berprestasi dan mampu menjadi teladan. Membangun keteladanan sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa

sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada siswa akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat. Sehingga dengan adanya keteladanan, apa saja yang disampaikan akan membekas dan keteladanan ini merupakan cara termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi panutan bagi siswa, guru dapat menerapkan macam-macam keteladanan, diantaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Sikap dan perilaku guru perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

e. Dasar-Dasar Keteladanan

Suwaid (2006: 456-458) menjelaskan mengenai dasar-dasar yang harus dipegang para pendidik dalam pengimplementasian keteladanan sebagai berikut:

1. Teladan yang baik.

Keteladanan yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, karena, anak akan meniru orang yang lebih dewasa. Rasulullah sendiri mendorong orang tuanya, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak, mereka akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya. Jika anak-anak mempunyai orang tua yang berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran dan hal-hal baik lainnya.

2. Menerapkan keteladanan Nabi.

Orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Kemampuan anak menerima respon baik secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar dugaan kita karena kita biasanya

hanya menganggap anak mereka masih kecil belum mengerti apa-apa. Oleh sebab itu perlu adanya pengimplementasian perintah-perintah Allah dan sunah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.

Sementara itu menurut Noviatri (2014: 1192) guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan diantaranya yaitu:

1. Guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam.
2. Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan.
3. Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter yang dikenal dengan istilah 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan.
4. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa.
5. Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. Dasar-dasar tersebut meliputi: pertama, teladan yang baik, dengan memberikan teladan yang baik baik dalam perbuatan maupun perkataan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik, karena peserta didik cenderung akan meniru gurunya. Kedua, dengan menerapkan keteladanan Nabi, menerapkan keteladanan Nabi yang berumber dari sunnah Rasulullah akan membentuk karakter positif pada diri anak didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

f. Panduan Implementasi Keteladanan Guru

Kementrian Pendidikan Nasional (2011:16) menerbitkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang menjelaskan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan diri, implementasi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus melalui pembiasaan, misalnya kegiatan shalat dhuha, solat dhuhur

berjamaah, BTA setiap pagi, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai.

- 2) Keteladanan, merupakan sikap atau perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya menjaga kebersihan, guru datang lebih awal, dan berbuat jujur, mandiri, kerja keras, maupun kedisiplinan.

Menurut Syantut (2013: 111) diantara hal yang perlu diperhatikan dan harus diwujudkan oleh pihak pendidik adalah mengaitkan anak dengan empat golongan, yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, dan sekolah, sehingga dapat menambah keberhasilan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa panduan pelaksanaan pendidikan karakter dapat melalui dua cara yaitu melalui kegiatan rutin dan keteladanan guru. Kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dilakukan dengan cara guru memberikan contoh kepada peserta didik. Guru dalam mengimplementasikan cara tersebut harus mengaitkan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, dan sekolah agar tercapai tujuan yang diharapkan.

g. Kompetensi yang dimiliki Guru

Seorang guru dapat menjalankan profesinya dengan baik tentu berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan segala sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa “Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”. Guru yang profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional mestinya meliputi empat kompetensi. Secara lebih jelas Sagala (2009: 31-41) menjelaskan tentang empat kompetensi sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik b) mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan c) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, meliputi: (a) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru b) arif dan bijaksana yang tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat c) memiliki akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemuliaan hati seorang guru dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektual, kepandaian, kecerdasan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik, karena jika seseorang hanya terlihat pandai dan cerdas bukan berarti penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru yang profesional.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,

dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang interaksi dengan orang lain seperti berbicara dan memahami pengaruh orang lain. Selain itu juga mencakup keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, dan memahami nilai kehidupan.

Menurut Mulyani (2009: 4) guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan perilaku, dimana dalam pendidikan Islam sangat menghargai mereka yang berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Empat kompetensi tersebut dibutuhkan sebagai upaya terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Kajian Tentang Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Sejak lahir hingga berumur lima tahun seorang anak mempunyai kemampuan menalar sehingga pikiran bawah sadar dapat menerima apa saja informasi yang masuk di dalamnya tanpa adanya penyeleksian, baik dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari merekalah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris dan bahasa Yunani adalah *character* dan dalam bahasa Indonesia adalah "karakter" dari *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut Gunawan (2012: 3) karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Menurut Aqib (2012: 36) karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan etika. Menurut Majid (2011: 12) karakter adalah watak, sifat atau hal yang mendasar pada diri seseorang. Apapun sebutannya karakter merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perbuatan.

Pada dasarnya karakter dapat terbentuk jika aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Pembentukan karakter tidak terlepas dari *life skill* yang berkaitan dengan latihan, kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Karakter seseorang dapat berubah akibat adanya pengaruh lingkungan, oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter agar tidak terpengaruh hal-hal yang menyesatkan. Karakter berkaitan dengan ilmu pengetahuan keterampilan. Adanya pengetahuan tanpa didasari dengan landasan kepribadian akan dapat menyesatkan, begitu juga dengan keterampilan selalu berkaitan dengan kesadaran diri, karena tanpa adanya kesadaran diri akan dapat menghancurkan.

Seseorang yang mempunyai karakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab atas akibat dari keputusan yang telah dibuat. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak/ keadaan individu untuk membedakan dengan orang lain yang melandasi perilaku manusia sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan perbuatan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Ketersusunan tiga komponen meliputi aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik (Setiawan, 2013: 56). Menurut Hamid (2013: 34) pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu. Menurut Aqib (2012: 36) pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Sedangkan menurut Mulyasa (2014: 1) pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin menuju ke arah peradaban yang lebih baik.

Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, penciptaan budaya

satuan pendidikan dan pembiasaan (Daryanto, 2013: 43). Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tokoh utama dalam pembentukan karakter yaitu guru harus bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat demi suksesnya menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai generasi calon pemimpin bangsa di masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Milson (2002: 48) bahwa:

“A teacher who is motivated and persistent regarding character education is likely to believe in his or her own ability to build students’ character and the ability of teachers in general to overcome negative influences outside of the classroom”

Pernyataan tersebut berarti bahwa seorang guru yang gigih dan termotivasi untuk membentuk karakter anak akan percaya pada kemampuannya untuk membentuk karakter dan mampu mengatasi pengaruh negatif dari luar kelas. Pendidikan karakter pada tingkat lembaga pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi tingkah laku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah tanpa terkecuali dan masyarakat sekitar sekolah. Warga sekolah yang menjadi sasaran dalam pendidikan karakter tersebut meliputi siswa, guru, karyawan, staf, dan pimpinan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan jiwa dan menjadikan peserta didik berada di lingkungan yang kondusif agar berperilaku sebagai insan kamil. Ketika sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk mendukung terciptanya pendidikan karakter, maka anak-anak cenderung berhasil tidak hanya di sekolah, tetapi sepanjang hidupnya (Grace, 2012: 197)

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai moral universal agama. Pendidikan karakter harus diterapkan kepada peserta didik sejak usia kanak-kanak karena pada usia tersebut sangat menentukan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia

No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Menurut Kesuma (2011: 9) tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas, mengoreksi perilaku peserta didik yang bersesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Hamid (2013: 39) bahwa ada beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bekerja sama dengan orang tua siswa (*co-parenting*). Hal ini penting dilakukan karena orang tua menjadi partner dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
- 2) Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
- 3) Masyarakat yang menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto, 2013: 45).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan nilai-nilai kehidupan untuk berkembangnya potensi peserta didik sehingga berperilaku sesuai dengan nilai yang berdasar pada Pancasila dan karakter yang dikembangkan di sekolah dan bekerja sama dengan keluarga serta masyarakat.

d. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter

Menurut Hamid (2013: 140) untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berkarakter maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan. Pembentukan karakter hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh. Menurut Majid (2011: 39-40) mengemukakan tahap implementasi dikembangkan melalui pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses pembentukan karakter dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan yang menjadi salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Dalam konteks makro pembentukan karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yaitu intervensi dan habituasi. Intervensi dikembangkan melalui suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Agar proses pembelajaran berhasil guru sebagai sosok panutan sangatlah penting. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam lembaga pendidikan secara menyeluruh yang dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Dalam lembaga pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib, sehingga memungkinkan peserta didik dan warga sekolah lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Jadi dari uraian diatas disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam konteks makro melalui tiga pilar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat dan dalam konteks mikro terdapat empat pilar dalam membentuk karakter yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat.

e. Implementasi Keteladanan Guru

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter yang memiliki peranan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Daryanto, 2013: 14). Di sekolah pendidikan diberikan kepada siswa dalam waktu terbatas, sehingga sangat sedikit pula waktu bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar peserta didik namun juga bertanggung jawab atas perkembangan, membimbing dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Guru saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter anak/peserta didik. Guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat keputusan profesional baik didasarkan pada kebijakan profesional maupun moral. Perilaku guru sangat berpengaruh pada siswa karena anak-anak cenderung meniru orang dewasa dan khususnya siswa cenderung meniru gurunya. Untuk itu perlu diterapkannya keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai karakter oleh pendidik. Perilaku guru diantaranya dengan cara selalu berkata dan bertindak jujur, menerapkan sikap disiplin, berakhlak mulia, cara pendidik berbicara, dan bagaimana pendidik bertoleransi dengan orang di sekitar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa, karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa setelah orang tua di rumah yang mampu menjadi sosok yang dapat ditiru oleh anak.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter yang mengacu pada berbagai sumber penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim Alfajar (2014) tentang “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa, dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur, dan membantu kegiatan siswa, keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan).
2. Penelitian yang dilakukan Rusmiyati (2013) tentang “Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmati Panggang Gunungkidul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Upaya-upaya yang dilakukan MIM Macanmati dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan Bimbingan Konseling, melalui kegiatan pembiasaan (rutin, spontan, keteladanan, terprogram, dan pengkondisian), terpadu dalam pembelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler b) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MIM Macanmati melalui kegiatan pengembangan diri yaitu religius, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai, percaya diri, berani, sopan dan santun, mandiri, gemar membaca, cinta kebersihan, ikhlas, sederhana, dan kreatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gizela Sovi Utami dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa kelas V SDN Margomulyo 1”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun kegiatan-kegiatan dengan

keteladanan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Penelitian yang telah disebutkan diatas, dapat diambil rangkuman sebagai berikut:

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian yang Relevan.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lukman Hakim Alfajar (2014).	“Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”.	Sama-sama penelitian kualitatif dan membahas mengenai karakter.	Pembentukan karakter dilakukan melalui program pengembangan diri melalui bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sedangkan penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter.
2.	Rusmiyati (2013).	“Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmatti Panggang Gunungkidul”.	Adanya persamaan mengenai pengembangan karakter.	Penelitian ini membahas upaya-upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan (spontan, keteladanan, rutin dan terprogram) dan membahas mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas pembentukan karakter melalui keteladanan.
3.	Gizela Sovi Utami.	“Implementasi Metode Pembiasaan untuk	Sama-sama penelitian kualitatif dimana penelitian ini	Penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan karakter disiplin

		Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1”.	membahas mengenai pembiasaan dan penelitian yang dilakukan peneliti membahas keteladanan yang bisa dilakukan melalui pembiasaan.	melalui pembiasaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa.
--	--	--	--	--

Ketiga penelitian tersebut dijadikan peneliti sebagai acuan karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti akan meneliti keteladanan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa yang berlokasi di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Surakarta.